

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu mengacu pada penelitian terdahulu yang telah ada untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Penelitian terdahulu haruslah memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Mulyadi, 2014). Penelitian yang sedang diteliti dalam hal ini terkait Analisis Wacana Kritis tentang media.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan kajian dan rujukan oleh peneliti. Secara garis besar penelitian terdahulu tersebut meneliti tentang teks media dengan Analisis Wacana Kritis Model van Dijk.

- 1. Silmi Alfaritsi, Dewi Anggraeni, dan Abdul Fadhil (2020) tentang: *Social Distance*, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona di Detik.com: Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi (Jurnal Communicology)* Vol. 8 No. 1. Hal 131-152. Juli 2020. DOI: 10.21009/Communicology.013.010**

Penelitian ini menjelaskan tentang maraknya pemberitaan dalam portal berita media *online* mengenai wacana *social distance* maupun di *pyshical distance* dalam upaya mencegah covid-19. Fokus penelitian ini yaitu mengenai pencegahan penyebaran virus corona dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dengan tiga struktur yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Bagaimana Detik.com mengemas berita mengenai isu tersebut. Melalui kognisi sosial penulis ingin mengetahui bagaimana efek

kepada masyarakat kepada berita tersebut. Kemudian dengan konteks dalam pemberitaan penulis dapat mengetahui tentang berbagai macam aspek yang dihasilkan dari berita tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan sumber data yang diambil dari Detik.com edisi juli 2020 adalah data yang merupakan wacana berita mengenai *social distance* yang ada pada media Detik.com. Teori yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk.

Hasil penelitian tentang *Social Distance*, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona menunjukkan pada analisis teks struktur makro Pemerintah menerapkan *social distance* atau pembatasan sosial sebagai cara mencegah penyebaran Virus Corona. Dalam teks superstruktur (Pembuka) Presiden Joko Widodo meminta semua elemen masyarakat untuk melakukan *social distance* atau pembatasan sosial untuk mencegah penularan virus corona. (Isi) Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat untuk tidak panik dalam menghadapi virus corona. Masyarakat diminta untuk menjaga kesehatannya masing-masing dengan cara membatasi aktivitas di luar rumah, segala rutinitas diusahakan untuk dilakukan di dalam rumah. *Social distance* merupakan seseorang harus menjaga kedekatan fisik dengan orang lain agar menghindari perpindahan virus dari tubuh satu ke tubuh lain. Hal ini dilakukan sebagai strategi kesehatan dalam mencegah dan memperlambat penyebaran virus. Bahkan *social distance* ini menjadi norma sosial baru. Bagi yang terinfeksi maka

akan di karantina atau dipisahkan satu sama lain. (Penutup) Wartawan memberi kesadaran kepada pembaca bahwa *social distance* merupakan hal yang penting dilakukan mengingat peneliti belum menemukan vaksin untuk melindungi tubuh dari virus corona. Disertakan dalam paragraf akhir betapa cepatnya penyebaran virus corona bahkan hampir di seluruh dunia. Sedangkan dalam struktur mikro menunjukkan bahwa adanya suatu wacana untuk menekankan kesadaran masyarakat agar setiap individu maupun instansi ikut serta membantu pemerintah dalam mencegah penyebaran virus corona dan pentingnya mencegah daripada mengobati.

Analisis kognisi sosial pada teks pemberitaan tersebut dilihat dari hasil analisis produksi teks. Ideologi wartawan cenderung menjadi alat pemerintah pusat untuk mengkonstruksi masyarakat. Sikap yang lentur kepada pemerintah pusat terlihat dari isi konten pemberitaan yang selalu memperlihatkan bahwa *social distance* yang diserukan pemerintah merupakan langkah yang tepat. Semua hal tersebut terlihat dari struktur produksi teks yang dibuat dalam pemberitaan. Sedangkan dalam konteks sosial yang terdapat pada wacana tersebut, adanya perubahan sosial atau kebiasaan masyarakat. Sebagian besar masyarakat melakukan *social distance*, namun ada pula yang tidak menjalankan dengan alasan logis. Bahkan terjadi pro dan kontra mengenai istilah *social distance*. Hasil dari terkonstruksinya khalayak dengan konteks wacana *social distance* berdampak pada penurunan ekonomi, perubahan sistem pendidikan formal, perubahan interaksi sosial masyarakat, dan bahkan berimbas pada

peniadaan ritual agama yang bersifat massal atau aturan pelaksanaan ritual dibatasi.

2. I Nyoman Payuyasa (2017) tentang: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV, Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar Vol. 5 November 2017. DOI: 10.31091/sw.v5i0.188

Penelitian ini mengenai wacana yang terkandung dalam media elektronik yaitu acara Mata Najwa yang ditayangkan di stasiun televisi swasta Metro TV yang mana pada episode Babak Final Pilkada Jakarta yang mempertemukan dua tokoh calon pemimpin provinsi DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahya Purnama dan Anis Baswedan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis struktur makro, super struktur, dan struktur makro yang terdapat dalam program acara Mata Najwa di Metro TV yang bertemakan Babak Final Pilkada Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Analisis Wacana Kritis dengan model Teun A. van Dijk, model ini digunakan untuk menelaah isi yang terkandung dalam setiap wacana yang muncul dalam media massa.

Hasil penelitian ini pada struktur makro yaitu secara tematik atau berdasarkan tema mempertegas makna bahwa program tersebut merupakan program yang betul-betul memberikan pengharapan besar terhadap kemenangan dua calon tersebut. Pada super struktur secara skematik acara tersebut

diskemakan sedemikian rupa agar perdebatan atau wacana dilakukan langsung di depan khalayak terutama perdebatan yang didasari fakta. Kemudian pada struktur mikro menunjukkan adanya beberapa hal yang implisit atau makna yang tersembunyi yang mana pemaknaan tersebut menjadi suatu ideologi politik pelakunya, tekanan dalam pemilihan kata juga digunakan untuk meyakinkan masyarakat terhadap program yang diusung calon Gubernur DKI Jakarta.

3. Hera Wahdah Humaira (2018) tentang: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Pemberitaan Surat Kabar Republika. Jurnal Literasi Vol. 2. No. 1 April 2018. DOI: 10.25157/literasi.v2i1.951

Penelitian ini menjelaskan tentang wacana yang terdapat dalam pemberitaan di surat kabar Republika yang bertemakan pemilih pemula dinilai pasif. Diindikasikan bahwa pemilih pemula berperan pasif dalam Pilkada serentak 2017 khususnya di daerah Yogyakarta. Surat kabar Republika melaporkan bahwa peran pemuda merindukan pemimpin yang baik dengan memaparkan responden pemilih pemula yaitu mahasiswa dan pelajar dari berbagai daerah Yogyakarta. Secara skematik topik berita sebagai gambaran awalan tentang hasil survei yang dilakukan pada responden di tahun 2016 yang mengindikasikan pasif pada Pilkada 2017. Tujuan penelitian untuk menganalisis level teks dalam surat kabar Republika bertemakan Pemilih Pemula Dinilai Pasif dengan mengkaji struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan telah diisi. Data-data yang termuat dalam surat kabar Republika yang bertemakan Pemilih Pemula Dinilai Pasif dikumpulkan untuk dipergunakan sebagai keterangan

dalam pengkajian yang mana data yang telah terkumpul diidentifikasi kemudian dievaluasi. Teori yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa teks yang termuat dalam surat kabar Republika bertemakan Pemilih Pemula Dinilai Pasif secara struktur makro memaparkan mengenai informasi pembuka tentang indikasi kegiatan pemilu yang diselenggarakan pada 2017. Hal yang mendukung dalam Pilkada 2017 tersebut disajikan data dan informasi-informasi pendukung berupa teks yang disajikan dalam berita. Analisis superstruktur menjelaskan proses penyajian berita yang skematik yaitu bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam bentuk teks berita yang utuh. Struktur mikro menjelaskan bagaimana memaknai wacana tersebut sebagai bentuk solusi dalam mengatasi permasalahan pada topik berita “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”. Hal tersebut mengimplikasikan ideologi media dalam mempengaruhi pandangan umum dengan menonjolkan kebaikan.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu I

No	Item	Penelitian I
1.	Nama, Judul, Tahun dan Nama Kota	Silmi Alfaritsi, Dewi Anggraeni, dan Abdul Fadhil. <i>Social Distance</i> , Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona di Detik.com. 2020. Jakarta
2.	Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
3.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks yang terdapat dalam Media <i>online</i> Detik.com
4.	Teori	Teori Analisis Wacana Kritis dengan model Teun A. van Dijk
5.	Hasil Penelitian	Secara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, wacana bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk pembentukan opini penutur melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis teks dalam media juga hal-hal yang berkaitan dengan kehalalan vaksin.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaannya yaitu subjek yang dianalisis, penelitian ini menganalisis media <i>online</i> Detik.com sedangkan penelitian peneliti menganalisis media online Kompas.com

8. Kritik Tidak adanya point pertanyaan penelitian hanya sebatas fokus penelitian sehingga permasalahan kurang terurai

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu II

No	Item	Penelitian II
1.	Nama, Judul, Tahun dan Nama Kota	I Nyoman Payuyasa tentang: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. 2017. Denpasar
2.	Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
3.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis struktur makro, super struktur, dan struktur makro yang terdapat dalam program acara Mata Najwa di Metro TV yang bertemakan Babak Final Pilkada Jakarta
4.	Teori	Teori Analisis Wacana Kritis dengan model Teun A. van Dijk
5.	Hasil Penelitian	Secara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, wacana bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk pembentukan opini penutur melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu menganalisis wacana yang terdapat dalam media
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu subjek yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti media elektronik berupa televisi sehingga perlu dilakukan transkrip bahasa terlebih dahulu. Objek penelitian tentang pilkada jakarta
8.	Kritik	Meneliti dimensi teks saja, sedangkan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial tidak diteliti

Tabel 2.3
Matriks Penelitian Terdahulu III

No	Item	Penelitian III
1.	Nama, Judul, Tahun dan Nama Kota	Hera Wahdah Humaira. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk Dalam Pemberitaan Surat Kabar Republika. 2018. Sukabumi
2.	Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
3.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis teks dalam surat Kabar Republika bertemakan Pemilih Pemula Dinilai Pasif dengan mengkaji struktur makro, super struktur, dan struktur mikro
4.	Teori	Teori Analisis Wacana Kritis dengan model Teun A. van Dijk
5.	Hasil Penelitian	Secara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, diskemakan untuk situasi dan survei pemilih pemula yang pasif ketika dianalisis lebih kritis teks tersebut berhubungan dengan situasi institusi dan struktur sosial yang terbentuk, digunakan untuk mempengaruhi hal tertentu pada kelompok partai
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan menganalisis teks media dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model van dijk
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu subjek yang dianalisis media cetak berupa surat Kabar Republika dan objek yang diteliti tentang berita pemilu khususnya pemula yang pasif
8.		Kritik Hanya meneliti dimensi teks saja, sedangkan dimensi kognisi sosial, dan konteks sosial tidak diteliti

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Jurnalistik

Jurnalistik secara etimologis berasal dari kata *journal*, dalam bahasa Prancis kata ini dapat diartikan sebagai catatan atau laporan. Maka dari itu jurnalistik apabila diartikan secara sederhana yaitu kegiatan yang berhubungan dalam melakukan pencatatan atau laporan harian. Namun jurnalistik bukanlah pers dan bukan pula media massa, jurnalistik hanyalah kegiatan yang dapat menunjang pers dan media massa sehingga diakui keberadaannya dengan baik. Pers dan media massa tanpa adanya kegiatan pelaporan tidak bisa dikatakan sebagai lembaga penyedia informasi, maka dari itu jurnalistik merupakan kegiatan fundamental bagi sebuah lembaga pers dan media massa karena berdasarkan fungsinya pers berfungsi sebagai lembaga penyedia informasi bagi khalayak dimana pun berada (Sumadiria, 2006).

McDougall menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan mengumpulkan suatu fakta dan melaporkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya jurnalistik sangat penting dalam kehidupan bersosial dimana pun berada. Tanpa adanya jurnalistik yang melaporkan peristiwa, kita tidak mengetahui berbagai siklus atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola kehidupan masyarakat yang dinamis mengikuti perkembangan jaman. Dengan demikian kegiatan jurnalistik merupakan kegiatan yang sangat

diperlukan karena bertujuan membuka jendela wawasan berpengetahuan dan memberikan suatu penjelasan terkait sebuah peristiwa (Kusumaningrat, 2017).

Adinegoro dalam buku Hukum Komunikasi Jurnalistik 1984, menjelaskan bahwa jurnalistik merupakan kepandaian yang dimiliki seseorang terutama dalam pengarang dan pada pokoknya melakukan pengabaran kepada khalayak secara tegas, lugas, dan cepat agar dapat disebarkan menyeluruh dan seluas-luasnya. Sedangkan Astrid Susanto menyebutkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan melaporkan kejadian sehari-hari dalam masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang telah diolah sedemikian rupa. Onong Uchjana Effendy secara sederhana mendefinisikan jurnalistik sebagai teknik dalam mengelola hingga melakukan penyebaran kepada masyarakat seluas-luasnya. Maka dari itu menurut pandangan beberapa ahli bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pencatatan dan atau pelaporan sehari-hari berdasarkan fakta-fakta yang ada lalu di produksi dan disebarkan secara luas kepada masyarakat dengan kalimat-kalimat yang luas, tegas, dan akurat (Sumadiria, 2006).

Jurnalistik di definisikan jurnalistik sebagai, *“kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya”*. Jurnalistik merupakan kegiatan pelaporan dengan rangkaian proses produksi yang cukup rumit karena harus memperhatikan banyak hal. Mulai dari pra- produksi, produksi, dan pasca produksi harus dilakukan dengan sebaik mungkin (Sumadiria, 2006).

2.2.1.2 Wacana dan Analisis Sebagai Kajian Teori

2.2.1.2.1 Wacana

Kata wacana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *wacana* yang berarti bacaan, dalam bahasa Jawa kata wacana memiliki arti berupa bicara, kata, dan ucapan sedangkan dalam bahasa Indonesia kata wacana memiliki arti sebagai percakapan, ucapan, kuliah. Secara fungsional wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan dalam artian wacana dipahami sebagai alat untuk berkomunikasi antar individu dan bahasa merupakan wujud dari tindakan pembicaraanya (Humaira, 2018).

Wacana adalah pembahasan bahasa yang diharuskan ada dalam suatu rangkaian situasi, jadi wacana dapat diartikan tidak bisa lepas dari konteks atau situasi yang melingkunginya. Menurut Sobur dalam (Humaira, 2018), bahwa wacana merupakan rangkaian tutur yang mengungkapkan suatu subjek yang disajikan secara sistematis dan terorganisir dalam kesatuan yang koheren dibentuk secara segmental maupun non segmental bahasa, secara non segmental wacana berhubungan dengan tujuan dan makna yang berada dalam suatu rangkaian tidak bertutur.

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap dan dinyatakan secara lisan dalam sebuah pidato, dialog, ceramah, dan sebagainya. Selain itu secara tertulis wacana dinyatakan dalam sebuah buku, majalah puisi, cerpen, dan sebagiannya dilihat dari segi bentuknya bersifat kohesif saling terkait dengan struktur batinnya dan dari segi makna bersifat koheren dan terpadu (Humaira, 2018).

Wacana adalah kata yang banyak disebut selain kata demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Wacana banyak yang mengartikan sebagai satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat, dan beberapa mengartikan wacana sebagai diskursus atau pembicaraan. Kata wacana juga sering digunakan berbagai kalangan studi mulai dari psikologi, komunikasi, sastra, politik, sosiologi, antropologi, dan sebagainya sehingga istilah wacana memiliki beragam definisi tergantung disiplin ilmunya. Istilah wacana sendiri menjadi beragam lantaran banyaknya ahli yang memberikan definisi serta batasan yang berbeda mengenai wacana, perbedaan makna tersebut karena perbedaan ruang lingkup pemakaian istilah wacana (Eriyanto, 2017).

Wacana menunjukkan tentang suatu hubungan antara konteks sosial dan pemakaian bahasa. Wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit-unit kata, frase, dan kalimat tanpa lebih memperhatikan keterkaitan yang terdapat diantara unsur tersebut (Eriyanto, 2017).

Terdapat tiga pandangan bahasa dalam analisis wacana, pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Dalam pandangan ini melihat bahasa sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan objek yang ada diluar dirinya artinya pengalaman yang dimiliki manusia dapat secara langsung diekspresikan melalui bahasa tanpa adanya distorsi dan dinyatakan secara logis, sintaksis memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pandangan ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Orang tidak perlu mengetahui nilai mendasar mengenai pernyataannya, karena hal yang terpenting

adalah apakah pernyataannya dilontarkan dengan benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Tata bahasa kebenaran sintaksis merupakan bidang utama dalam pandangan positivisme-empiris (Eriyanto, 2017).

Pandangan kedua adalah konstruktivisme, pandangan ini banyak dipengaruhi oleh fenomenologi dan menolak pemikiran tentang positivisme yang memisahkan pemikiran dengan realitas. Dalam konstruktivisme tidak memandang lagi bahasa sebagai suatu alat untuk memahami realitas yang dipisahkan dari pemikiran sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek atau pemikiran memiliki kemampuan mengontrol maksud-maksud tertentu dalam wacana, dalam paradigma ini bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan merupakan tindakan yang bermakna yaitu pengungkapan jati diri dari sang pembicara wacana merupakan suatu upaya untuk mengungkap maksud tersembunyi dari subjek atau pemikiran yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2017).

Pandangan ketiga adalah pandangan kritis yang muncul untuk mengoreksi pandangan konstruktivisme yang dinilai kurang sensitive terhadap makna-makna yang terkandung dalam sebuah bahasa secara historis maupun institusional. Konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang berperan membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan dalam proses produksi dan reproduksi sebuah makna, individu bukan sebagai objek netral yang dapat menafsirkan

secara bebas sesuai pemikirannya, lantaran sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema- tema wacana tertentu, serta strategi-strategi didalamnya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa yaitu batasan- batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif apa yang digunakan dan topik apa yang dibicarakan. Dalam pandangan ini melihat bahwa bahasa selalu terlihat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan sebuah subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana ini menggunakan pandangan kritis maka analisis ini disebut sebagai analisis wacana kritis (Eriyanto, 2017).

2.2.1.2 Analisis Sebagai Kajian Teori

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan analisis bahasa yang dilihat dengan paradigma kritis. AWK sering dipandang sebagai analisis oposisi terhadap wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata. Dalam AWK, wacana tidak dipandang sebagai kajian teks bahasa semata, bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Hal itu berarti teks digunakan untuk maksud dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan (Santoso, 2008).

Analisis wacana kritis, dalam wacananya tidak dipandang sebagai studi bahasa semata, bahasa di analisis bukan dari aspek kebahasaannya saja tetapi menghubungkan dengan konteks. Konteks memiliki artian bahwa bahasa digunakan untuk praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan. AWK

memandang wacana sebagai pemakaian bahasa dalam lisan dan tulisan terbentuk oleh praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursus tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2017).

Praktik wacana dapat menampilkan efek ideologi, dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, wanita dan laki-laki, mayoritas dan minoritas yang mana perbedaan tersebut direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Ketimpangan dan keadaan yang rasis dalam kehidupan dianggap sebagai suatu kewajaran dan alamiah terjadi. Maka dari itu analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan yang terjadi di masyarakat (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3 Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Model yang diperkenalkan tentang analisis wacana kritis barangkali model van Dijk yang paling banyak dipakai dan dikembangkan oleh para ahli. Van dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis, model ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup bila hanya dipandang dari teks semata, karena teks merupakan hasil dari praktik produksi yang juga harus diamati. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusikan seolah-olah teks merupakan bidang yang kosong, teks merupakan bagian kecil dari struktur masyarakat yang besar. Pendekatan kognisi sosial ini membantu memetakan

bagaimana produksi teks dengan proses yang kompleks tersebut dipelajari dan dijelaskan (Eriyanto, 2017).

Teks itu hadir sebagai bagian dari representasi masyarakat yang patriarkal, dalam hal ini ada dua bagian yaitu teks mikro yang merepresentasikan penyetapan vaksin dalam suatu berita dan struktur sosial yang patriarkal sebagai elemen besar di masyarakat. Van Dijk mencoba menghubungkan elemen besar tersebut dengan elemen wacana mikro dengan sebuah dimensi yang disebut sebagai kognisi sosial. Kognisi tersebut memiliki dua arti yaitu menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan dan bagaimana nilai-nilai patriarkal tersebut menyebar dan diserap oleh wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita. Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi kesadaran terbentuk, dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana digabungkan dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teks menjelaskan bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu, kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi-kesadaran individu, dan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah yang komprehensif yaitu bagaimana teks tersebut diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu maupun dari masyarakat. Model analisis van Dijk digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Teun A. Van Dijk

Sumber: (Eriyanto, 2017)

2.2.1.3.1 Analisis Sosial

Hal yang diteliti dalam dimensi teks adalah struktur dari teks tersebut. Van Dijk memanfaatkan juga mengambil analisis linguistik tentang kosa kata, kalimat, preposisi, dan paragraph untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial tersebut melahirkan teks tertentu. Munculnya pemberitaan yang buruk terhadap komunitas tertentu timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat sebuah persoalan sehingga mempengaruhi suatu teks diproduksi. Sedangkan dalam dimensi konteks sosial melihat bagaimana sebuah teks itu dibungkus dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat akan suatu wacana. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian yang integral dalam penelitian model van Dijk dan dilakukan secara bersama-sama (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.2 Teks

Struktur teks terdiri dari beberapa tingkatan yang masing-masing bagian tersebut saling mendukung. Terdapat tiga tingkatan yang pertama adalah struktur makro. Struktur makro merupakan makna umum dari suatu teks tersebut yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu wacana berita. Kedua superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagian-bagian teks yang tersusun secara utuh. Ketiga struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Ketiga elemen tersebut merupakan struktur yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Van Dijk memandang bahwa semua teks mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media namun juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkap lewat retorika tertentu, apabila ketiga elemen tersebut tiada maka akan sulit untuk diketahui apa yang terkandung dalam teks tersebut secara keseluruhan itu secara eksplisit dan implisit. Maka ketiga elemen tersebut sangat penting dalam menganalisis wacana teks media, ketiga elemen tersebut apabila digambarkan maka struktur teks tersebut akan terlihat sebagai berikut:

Tabel 2.4 Struktur Teks van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Sumber: (Eriyanto, 2017)

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu kalimat, dan gaya tersebut bukanlah semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, namun sebagai politik berkomunikasi atau suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penantang. Struktur wacana adalah cara yang efektif dalam melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tersebut dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Hal tersebut telah diolah sedemikian rupa oleh wartawan dan media dari mulai proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi sebagai cara untuk mempengaruhi orang-orang yang membacanya (Eriyanto, 2017).



Tabel 2.5 Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dan teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	SKEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, dan Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: (Eriyanto, 2017)

1) Tematik

Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Dalam analisis, topik suatu berita ini memang baru bisa disimpulkan, seperti halnya kalau kita sehabis membaca suatu buku, cerita, atau film. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika melihat suatu peristiwa (Eriyanto, 2017)

2) Skematik

Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari misalnya mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup perpisahan. Wacana pengetahuan seperti dalam jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik, ditunjukkan dengan skema seperti abstraksi, latar belakang, tujuan, hipotesis, isi, hingga kesimpulan. Berita pun mempunyai skematik meski tidak disusun dengan kerangka yang linear seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah (Eriyanto, 2017).

3) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik atau arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan saat menulis berita akan mengemukakan latar belakang peristiwa bisa terjadi. Latar yang dipilih tersebut

menentukan kearah mana pandangan khalayak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal yang mana sebelum pendapat wartawan dikemukakan dengan maksud untuk mempengaruhi dan memberikan kesan bahwa pandangan wartawan tersebut sangat beralasan. Maka dari itu latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2017).

4) Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang memberikan keuntungan untuk dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya apabila hal tersebut memberikan kerugian maka informasi bahkan tidak akan dimunculkan atau berjumlah sedikit. Informasi yang menguntungkan bagi komunikator akan ditampilkan secara detil bahkan dengan data-data yang ada. Detil yang lengkap merupakan penonjolan yang diciptakan untuk menciptakan suatu citra pada khalayak. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit (Eriyanto, 2017).

5) Maksud

Pada elemen maksud, maksud memiliki kesamaan yang hampir sama dengan detil. Elemen maksud akan menguraikan segala bentuk informasi yang menguntungkan bagi dirinya secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya bila mana di rasa akan merugikan dirinya sendiri informasi tersebut akan diuraikan secara implisit dan berbelit-belit. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan

bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan kebenaran versi lain (Eriyanto, 2017).

6) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian antar kata atau kalimat dalam teks. Dua kalimat fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren artinya fakta yang tidak berhubungan dapat dihubungkan ketika seseorang wartawan menghubungkannya. Proposisi demonstrasi mahasiswa dengan nilai tukar rupiah merupakan dua fakta yang berbeda namun ketika dihubungkan dengan menggunakan konjungsi “mengakibatkan” kedua fakta tersebut bisa saling berhubungan. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Koherensi bisa dengan mudah dianalisis dengan mengamati kata hubung atau konjungsi yang dipakai menghubungkan suatu fakta. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan (Eriyanto, 2017).

7) Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional di antaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Terdapat dua kalimat yang mana kalimat kedua merupakan penjelas atau keterangan dari proposisi pertama yang dihubungkan dengan konjungsi seperti yang atau dimana. Kalimat kedua berfungsi sebagai penjelas dari kalimat pertama, namun ada tidaknya anak kalimat tidak mengurangi arti kalimat. Anak kalimat menjadi cermin kepentingan

komunikator karena dapat memberi keterangan baik atau buruknya suatu pernyataan (Eriyanto, 2017).

8) Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda menjelaskan bagaimana suatu fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa bisa dibuat seolah-olah saling bertentangan dan saling bersebrangan. Pada elemen ini dengan menggunakan konjungsi perbandingan atau perbedaan bisa menghubungkan dua peristiwa berbeda saling berhubungan. Konjungsi yang biasa dipakai dalam koherensi ini yaitu kata dibandingkan. Koherensi pembeda ini memiliki efek yang macam-macam namun yang nampak nyatanya adalah pemaknaan yang diterima khalayak berbeda karena realitas yang satu dibandingkan dengan realitas yang lain (Eriyanto, 2017).

9) Peningkaran

Elemen peningkaran adalah bentuk praktik wacana menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran menunjukkan seolah wartawan setuju dengan suatu fakta padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi yang menyangkal persetujuannya tersebut. Peningkaran merupakan bentuk strategi wacana dimana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapatnya pada khalayak. Peningkaran merupakan sebuah elemen yang mana kita bisa membongkar sikap atau ekspresi wartawan yang disampaikan secara tersembunyi (Eriyanto, 2017).

10) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dalam pernyataannya sedangkan kalimat yang pasif seseorang menjadi objek pernyataannya. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam dalam teks (Eriyanto, 2017).

11) Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa yang menciptakan suatu komunitas yang imajinatif. Dalam mengungkapkan sikapnya seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi diri dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara khalayak dan komunikator dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan (Eriyanto, 2017).

12) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri

dari beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata meninggal mempunyai kata lain seperti tewas, mati, gugur, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Diantara beberapa kata tersebut seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Dengan demikian pemilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan ideologi tertentu (Eriyanto, 2017).

13) Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan digunakan untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Misalnya dalam suatu demonstrasi mahasiswa, seseorang akan setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarkan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini adalah suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya. Setelah pernyataan itu, umumnya akan diikuti oleh pernyataan yang isinya mendukung gerakan mahasiswa. Pernyataan itu mengandaikan bahwa perjuangan mahasiswa itu murni, tidak dipengaruhi oleh motif politik. Sehingga setiap demonstrasi mahasiswa harus didukung karena menyuarkan hati nurani rakyat (Eriyanto, 2017).

14) Grafis

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau yang ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.

Pemakaian

huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah *captio*, *raster*, grafik, gambar untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda merupakan bagian yang dipandang penting oleh komunikator, yang mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Eriyanto, 2017).

15) Metafora

Seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks tetapi juga memberikan kiasan, ungkapan, dan metafora dalam wacana tersebut. Pemakaian metafora tertentu bisa jadi memberikan petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu pada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, pribahasa, dan bahkan ungkapan yang diambil dari ayat suci sebagai alat memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.3 Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak membatasi perhatiannya pada teks semata, namun mengamati bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam analisis van Dijk diperlukan suatu penelitian tentang kognisi sosial atau kesadaran mental wartawan dalam memproduksi dan membentuk sebuah teks. Selain analisis teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang suatu peristiwa. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan

prasangka wartawan terhadap kelompok satu dengan kelompok lain. Kognisi sosial penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media (Eriyanto, 2017).

Van Dijk dalam membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, namun makna itu hadir dan diberikan oleh pembuat atau pemakai bahasa itu sendiri. Maka penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita dibutuhkan karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, dan kepercayaan tertentu atas peristiwa (Eriyanto, 2017). Peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema, van Dijk menyebut skema ini sebagai model sebagai berikut:

Tabel 2.6 Model Skema van Dijk

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam, misalnya, memandang orang Kristen yang pada kemungkinannya besar berpengaruh terhadap berita yang wartawan tersebut tulis.</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.</p>
<p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengarkan peristiwa yang lalu-lalang dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai wartawan.</p>

Sumber: (Eriyanto, 2017)

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial, yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang di masyarakat. Wartawan hidup diantara pandangan dan keyakinan masyarakat. Pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut mempengaruhi pandangan wartawan sangat bergantung pengalaman, memori, dan interpretasi wartawan (Eriyanto, 2017).

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Lewat memori kita bisa berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Lewat memori kita bisa mengerti suatu pesan dan mengkategorikan suatu pesan. Dalam memori terkandung pemasukan dan penyimpanan pesan-pesan saat ini dan dahulu yang secara terus menerus digunakan oleh seseorang dalam memandang suatu realitas (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.4 Konteks Sosial

Dalam elemen konteks sosial wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2017).

1) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas

sumber-sumber yang bernilai seperti uang status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan dipahami oleh van Dijk berbentuk persuasif yaitu tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

Analisis wacana menitik beratkan perhatian kepada sesuatu yang mendominasi. Rasisme merupakan bentuk dominasi dari kulit putih atas ras minoritas lainnya. Dominasi di reproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain yang hal tersebut sebagai diskriminasi. Selain itu memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran. Secara umum kita juga dapat menganalisis bagaimana proses produksi itu secara umum dipakai untuk membentuk kesadaran dan konsensus (Eriyanto, 2017).

2) Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana van Dijk memberi perhatian besar kepada akses, yaitu bagaimana akses diantara masing-masing kelompok masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Maka dari itu mereka yang memiliki kuasa akan dapat memiliki akses pada media, dan mempengaruhi kesadaran orang lain memiliki kesempatan yang besar di masyarakat.

Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan mempengaruhi kesadaran khalayak namun dalam menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak. Khalayak

yang sama sekali tidak mempunyai akses hanya akan menjadi konsumen terhadap topik atau diskursus yang telah ditentukan. Mereka juga dapat berperan dalam reproduksi wacana tersebut dengan menyebarkannya lewat pembicaraan dengan keluarga, teman sebaya, dan sebagainya (Eriyanto, 2017).

2.2.1.3.5 Kerangka Analisis

Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Apabila suatu teks mempunyai ideologi dan kecenderungan pemberitaan tertentu, berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut mencerminkan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Apabila suatu teks bias vaksin maka bisa jadi wartawan yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias terhadap vaksin. Kedua, teks tersebut mencerminkan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Apabila suatu teks bias vaksin, kemungkinan itu juga mencerminkan wacana masyarakat yang bias vaksin. Maka dari itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat. Skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk sebagai berikut:

Tabel 2.7 Skema Penelitian dan Metode Kerangka van Dijk

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa tertentu. Bagaimana strategi yang dipakai untuk vaksin yakni mengembangkan pendekatan yang bersifat lokal dan berbasis komunitas.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>

Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber: (Eriyanto, 2017)

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat dipandang dari dua cara pandang yaitu bagaimana seseorang memproduksi dan menyebarkan pesan tersebut melalui media di satu pihak, dan bagaimana seseorang menerima pesan tersebut dan menggunakannya di pihak lainnya. Sederhananya komunikasi massa adalah proses pemberian pesan menggunakan media massa. Pengkajian media massa banyak dipengaruhi oleh perubahan media massa juga penggunaan dari khalayak. Perkembangan media dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya yaitu jumlah melek huruf yang semakin banyak, perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, urbanisasi, dan sebagainya (Halik, 2013).

Menurut DeVito komunikasi massa didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengkaitkannya dengan operasional media massa. Unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Penyusunan dan produksi pesan

dalam komunikasi massa membutuhkan biaya besar karena bekerja dalam institusi rumit, besar, dan melibatkan banyak orang (Halik, 2013).

Menurut Bittner komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah orang. Media massa merupakan sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan pada khalayak. Karakteristik utama komunikasi massa adalah jumlah khalayak yang sangat besar (Halik, 2013).

DeFleur dan Dennis mengartikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditandai oleh penggunaan media bagi komunikatornya untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan terus-menerus diciptakan makna-makna yang diharapkan memberikan pengaruh kepada khalayak besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara. Ruben mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses dimana informasi diciptakan dan disebarkan oleh organisasi untuk dikonsumsi khalayak (Halik, 2013).

2.2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Wright komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Diarahkan kepada khalayak yang lebih besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan-pesan mewakili usaha banyak orang yang berbeda dan disampaikan secara terbuka.
3. Sering dapat mencapai kebanyakan khalayak dengan serentak.
4. Komunikatornya cenderung bergerak dalam sebuah organisasi yang kompleks, melibatkan biaya yang lebih besar dan rumit.

Menurut Severin dan Tankard dikomunikasi massa merupakan sebagian berdimensi keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Joseph A. DeVito menjelaskan karakteristik komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, khalayak yang besar, disampaikan melalui pemancar audio dan/visual (Halik, 2013).

2.2.2.3 Media Massa

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, hanya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Media massa merujuk pada alat berkomunikasi secara terbuka yang terorganisir dalam jarak jauh kepada banyak orang dalam waktu yang singkat (McQuail, 2011).

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Menurut Cangara media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampai pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa merupakan sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada publik secara serentak (Romli, 2009).

2.2.2.4 Peran Media Massa

Media massa dinilai sangat berperan dalam membentuk jiwa dan keterampilan kepemimpinan melalui informasi-informasi politik yang disampaikannya. McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theory* mengidentifikasi media sebagai berikut:

1. Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar kita, tanpa campur tangan pihak lain atau memihak.
2. Juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal yang kurang jelas.
3. Pembawa informasi dan pendapat.
4. Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dan penerima melalui berbagai macam umpan balik.
5. Penunjuk jalan secara aktif memberikan bimbingan, arahan, dan intruksi.
6. Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis.
7. Cerminan masyarakat, memantulkan atau menonjolkan citra masyarakat.
8. Tirai atau penutup yang menutupi sebuah kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (Halik, 2013).

Secara umum peranan media massa dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu media massa berperan positif terhadap suatu aspek dan bisa juga

bersifat negatif. Media menjalankan perannya dalam kehidupan sosial dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Penyebar informasi yang objektif dan edukatif.
2. Melakukan kontrol sosial yang konstruktif.
3. Menyalurkan aspirasi rakyat dan memperluas komunikasi dan partisipasi rakyat (Halik, 2013).

2.2.2.5 Media Online

Media *online* merupakan suatu media komunikasi yang penggunaannya harus memanfaatkan internet, maka dari itu media *online* sebagai media yang bersifat khas. Hal yang membedakan dengan media lainnya yaitu media *online* mengharuskan memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer dalam mengakses suatu informasi atau berita tersebut. Media *online* memiliki keunggulan yaitu informasinya senantiasa terbaru, informasi dapat disajikan secara langsung di tempat lokasi peristiwa, dan bersifat praktis yaitu bisa diakses dimanapun, kapan pun dengan dukungan fasilitas internet (Suryawati, 2014).

Internet berfungsi sebagai penyedia data yang *shopisticated* artinya media *online* dapat memberikan kecepatan dalam pengiriman dan perolehan informasinya. Selain itu media *online* difungsikan sebagai perpustakaan dunia, dapat diakses melalui pintu bernama *World Wide Word (www)*. Kelebihan lainnya media *online* difungsikan sebagai media antarpribadi dengan pengiriman pesan berupa surat elektronik atau *email* (Suryawati, 2014).

2.2.2.6 Karakteristik Media *Online*

Karakteristik serta keunggulan yang terdapat dalam media *online* dibandingkan dengan media konvensional antara lain:

1. Ruang tanpa batas yang berarti adanya rentetan suatu informasi yang tak terbatas. Suatu artikel dapat dimuat sepanjang, dan sedetail mungkin karena tidak adanya batasan.
2. Khalayak dapat dengan leluasa memilah dan memilih informasi yang mereka inginkan.
3. Informasi atau berita berdiri sendiri sehingga pembaca tidak perlu lagi membacanya secara berurutan.
4. Khalayak dapat mengakses informasi di mana pun kapan pun lantaran semua dokumen telah diarsipkan.
5. Informasi dapat tersampaikan dengan cepat dan langsung kepada khalayak.
6. Penyajian berita bervariasi dalam berbagai bentuk sajian berita berupa teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya sekaligus.
7. Komunikasi berlangsung secara interaktif antara komunikator (wartawan/media) dengan komunikan (khalayak/pembaca), melalui kolom komentar dan lainnya (Foust, 2005).

2.2.2.7 Pengertian Berita

Berita merupakan suatu informasi yang layak disajikan kepada public atau khalayak. Layak artinya berita tersebut bersifat aktual, faktual, akurat, objektif, dan penting. Berita biasanya berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. Secara sederhana berita adalah *North, East, West, South*

apabila disingkat menjadi *NEWS* yang maksudnya sifat berita yang informasinya menyeluruh. Keterangan yang mengandung nilai-nilai berita yang layak patut diketahui oleh khalayak.

Menurut Dr. Willard C. Bleyer dalam (Suryawati, 2014), berita merupakan sesuatu baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Hal itu dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat pembaca surat kabar tersebut. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai keterangan yang memuat fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian sejumlah pembaca.

2.2.2.8 Jenis-Jenis Berita

1 *Hard News*

Hard News merupakan suatu informasi yang dianggap penting bagi masyarakat secara individu, kelompok, maupun organisasi yang lebih besar. *Hard News* tergolong sebagai berita langsung atau *straight news* yaitu mementingkan unsur aktualitas dalam informasinya. Aktualitas tidak hanya menyangkut waktu, memang semakin cepat dan baru berita tersebut maka semakin baik. Aktualitas menyangkut sesuatu yang baru diketahui atau ditemukan. Misalnya ide baru, penemuan baru, dan lainnya (Suryawati, 2014).

2 *Soft News*

Soft News atau berita ringan seperti *human interest*, *feature*, dan sebagainya. Pada berita ringan tidak terkait dengan aktualitas namun memberikan daya tarik bagi khalayak. Berita ringan sering menitik beratkan informasi yang dapat membuat khalayak takjub, sedih, dan mengesankan.

Berita

ringan dapat langsung menyentuh emosi khalayak dengan objek bisa manusia, hewan, tempat, dan sebagainya yang dapat menarik perhatian (Suryawati, 2014).

3 *Indepth News*

Indepth News atau berita mendalam merupakan berita yang memfokuskan pada informasi yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta pada suatu mata berantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Berita mendalam berupa berita interpretatif, komprehensif, dan investigatif (Suryawati, 2014).

2.2.2.9 Nilai Berita

Menurut pandangan lama yang menentukan suatu berita atau informasi bernilai atau tidak bernilai bukan terletak pada unsur dampak peristiwanya. Tobias Peucer menyebutkan beberapa kriteria suatu berita dianggap bernilai diantaranya:

1. Tanda-tanda yang tidak lazim, benda yang ganjil, hasil kerja atau produk alam dan seni yang hebat, banjir badai yang disertai petir, guruh gempa bumi yang mengerikan, penemuan-penemuan baru yang pada saat ini banyak terjadi.
2. Berbagai jenis keadaan, perubahan pemerintahan, masalah perang dan damai, sebab perang dan keinginan berperang, kelahiran dan kematian pangeran, serta masalah lainnya.
3. Masalah keagamaan dan keterpelajaran, sekte baru, dogma yang diputuskan, ritual, perpecahan, muktamar agama, karya ilmiah, karya terpelajar, dan sebagainya (Suryawati, 2014).

Peucer menyebutkan berita yang tidak bernilai dan tidak menarik yaitu seperti rutinitas kehidupan manusia dan hal yang tidak menarik lainnya.

Pandangan modern tentang nilai berita, menurut Walter Lipmann dalam bukunya *Public Opinion*, menyebutkan bahwa suatu berita memiliki nilai apabila didalamnya mengandung unsur kejelasan, kejutan, kedekatan, dampak dan konflik personal. Unsur-unsur nilai berita yang sering digunakan dalam membuat berita diantaranya aktualitas, kedekatan, dampak, dan *human interest*. *human interest* memiliki unsur lainnya yaitu ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, binatang, dan humor (Suryawati, 2014).

2.2.2.10 Kode Etik

Kode etik jurnalistik merupakan kode etik yang telah disepakati oleh organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers. Kode etik jurnalistik untuk pertama kalinya dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Kode etik menjadi landasan bagi wartawan untuk menegakan moral, etika ini menjadi pedoman operasional dalam menjunjung integritas dan profesionalisme wartawan. Pengawasan dan penetapan sanksi bagi pelanggar sepenuhnya diserahkan pada jajaran pers dan dilaksanakan oleh organisasi yang dibentuk (Suryawati, 2014).

2.2.2.11 Ekonomi Politik Media

Pasal 13 ayat 2 pada Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran bahwa jasa penyiaran diselenggarakan oleh lembaga mau itu swasta, publik, komunitas, dan berlangganan. Berdasarkan kepemilikannya penyiaran

publik dimiliki oleh pemerintah, penyiaran swasta dimiliki oleh pelaku bisnis, penyiaran komunitas dimiliki komunitas tertentu, dan penyiaran berlangganan dimiliki oleh swasta. Segala bentuk tentang kepemilikan ini memiliki keterkaitan masalah dan kebebasan pers yang mana kebebasan pers mendukung pemilik media untuk menentukan isi dari media itu sendiri sehingga mempengaruhi produksi isi media.

Menurut Mcquail teori Ekonomi Politik Media menerangkan bahwa keberukan yang ada di masyarakat lantaran adanya kepemilikan dari media. Pemikiran ini menjelaskan bahwa segala pesan dari media merupakan komoditas yang diperjual belikan dipasaran dan pesan diatur atas apa yang akan diambil atau dibutuhkan oleh pasar. Secara politik media massa memberikan ruang diskusi untuk kepentingan sosial dalam menciptakan suatu pendapat umum, dan secara ekonomi media massa merupakan ruang bisnis untuk mendapatkan keuntungan material bagi pendirinya. Perspektif Ekonomi Politik media tidak lepas dari kepentingan institusi, kelompok, dan pemilik modal lainnya serta sebagai alat kekuasaan yang mana dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat itu sendiri (Dwita, 2016).